

## TAJUK RENCANA

### Komitmen Kuat Berantas Mafia Tanah

DALAM kunjungannya ke Kantor Pertanahan Bantul dan Sleman, Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) Hadi Tjahjanto meminta masyarakat untuk melapor bila menemukan praktik mafia tanah. Dengan melapor ke lembaganya, kasus mafia pertanahan bisa segera ditindaklanjuti (KR 1/8).

Kalau mau jujur, praktik mafia tanah di Indonesia bukanlah fenomena baru. Praktik kotor itu sudah berlangsung bertahun-tahun. Mengapa masih terus terjadi? Tak lain karena yang terlibat juga oknum aparat penegak hukum.

Keberadaan mafia tanah ini juga diakui Menkopohukum Moh Mahfud MD. Beberapa waktu lalu Mahfud menyatakan pemerintah sedang mempersiapkan strategi untuk memberantas mafia tanah yang semakin marak belakangan ini. Bahkan, Mahfud MD mencontohkan, orang yang tidak punya hak atas tanah tiba-tiba menang di pengadilan sampai tingkat Mahkamah Agung. Padahal, tanah itu tanah negara, tanah rakyat. Karenanya Mahfud menyatakan akan bertindak tegas terhadap mafia tanah.

Apa yang disampaikan Mahfud MD tentu menjadi keprihatinan kita bersama, karena mafia tanah ternyata melibatkan berbagai pihak, bahkan oknum penegak hukum. Karenanya, untuk memberantas mafia tanah, pemerintah akan melibatkan tidak hanya jajaran Kantor ATR/BPN, tapi juga lembaga penegak hukum, antara lain Kejaksaan Agung dan KPK.

Bahkan terhadap permasalahan pertanahan yang telah memiliki kekuatan hukum tetap pun masih akan diteliti, apakah di dalamnya terindikasi ada tindak pidananya atau tidak. Juga aspek perdatanya akan ditelusuri, sehingga tidak merugikan pihak yang sesungguhnya berhak atas tanah tersebut.

Dalam kaitan itulah peran KPK

sangat relevan, terutama terkait dengan persoalan tanah yang melibatkan oknum penegak hukum. KPK sebagai lembaga penegak hukum yang independen diharapkan menyelesaikan kasus secara objektif dan transparan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Ajakan Menteri ATR/Kepala BPN untuk melaporkan mafia tanah, tentu patut diapresiasi. Namun perlu diingat, memberantas mafia tanah tak semudah yang diucapkan, apalagi bila melibatkan oknum aparat penegak hukum, sebagaimana sinyalemen Menkopohukum Moh Mahfud MD.

Hemat kita, upaya memberantas mafia tanah, juga mafia lainnya, tak boleh berhenti dan harus terus digulirkan. Masyarakat juga tak perlu takut melapor bila menemukan indikasi praktik mafia tanah. Namun pemerintah juga harus memberi jaminan perlindungan kepada pelapor, sebab tanpa itu masyarakat enggan atau merasa takut untuk melapor. Apalagi pihak yang dilaporkan adalah oknum aparat penegak hukum.

Hemat kita, keberhasilan pemberantasan mafia tanah bergantung lurus dengan komitmen pemerintah untuk menghilangkan praktik kotor itu di muka bumi. Sebab, tanpa komitmen yang kuat, niscaya pemberantasan mafia tanah hanyalah retorika belaka. Kita berharap penegak hukum, baik kepolisian, kejaksaan, pengadilan maupun KPK tidak menjadi macan ompong yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika menemukan mafia tanah.

Sebaliknya, kita berharap mereka garang ketika berhadapan dengan mafia tanah, sekalipun itu melibatkan oknum di instansinya. Itulah sesungguhnya penerapan prinsip nondiskriminatif dalam penegakan hukum. Siapapun yang terlibat dalam mafia tanah harus ditindak tegas. □

# Memilih Kata Menghormat Martabat

Pembunuhan oleh Orang Terdekat, Mulai dari Harta, Takhta, dan Asmara

St Kartono

BETAPA girang hati penulis menemukan judul feature di koran pagi seperti terkatup di atas. Kegembiraan di awal pagi saya teruskan dengan membawa rumusan judul tersebut sebagai pembahasan bersama murid-murid di kelas. Pertanyaan pancingan untuk para murid, adakah hal yang menarik bagi Anda setelah membaca judul teks ini?

Beberapa dari mereka mengaitkan pemberitaan kriminal, saling-tembak, atau aparat yang membunuh pasangannya, lalu mengaitkan penyebabnya dengan perebutan harta atau percintaan. Namun, ada satu pendapat yang menyebut judul tersebut sebagai tidak biasa yakni pilihan kata *asmara*. Mereka yang secara serampangan seloroh tidak kreatif biasa menyebut *harta, takhta dan wanita*. Dengan mengganti kata *wanita* dengan *asmara, toh* tidak kehilangan irama bunyi yang enak didengar.

Para murid yang semuanya lelaki itu saya dorong lebih jauh menyadari bahwa kebiasaan menyandingkan *harta, takhta dan wanita* memunculkan anggapan perempuan tak lebih sepadan harta benda. Jika ditempatkan dalam persengketaan, perempuan menjadi tertuduh atau penyebab utama. Sejatinnya sengketa asmara berlangsung karena kontribusi dua pihak lelaki dan perempuan. Pihak lain pun mempunyai kehendak bebas untuk bertindak, untuk melibatkan diri dalam jalinan asmara yang terlarang.

Jika lelaki memuding perempuan sebagai biang asmara, dia justru merendahkan dirinya sebagai pribadi yang seharusnya punya akal budi. Letaknya persoalan pada diri sendiri dan pada pengendalian diri. Dalam kasus ruda paksa kekerasan seksual lantas menuduh pakaian perempuan sebagai pemancing, kian menegaskan lelaki tanpa kemampuan mengendalikan dirinya. Sebagai guru

tentu saya tak menyarankan murid saya menikahlah daripada terlibat hubungan yang belum saatnya. Sekolah pun terus-menerus turut mengasah kemampuan pengendalian diri muridnya.

\*\*\*

Kegirangan kedua di kelas pagi saya peroleh di akhir pembelajaran. Saya memperoleh kesadaran bahwa berbahasa butuh belajar teliti, supaya tidak meren-



KR-JOKO SANTOSO

dahkan pihak lain, demikian ungkapan satu siswa di antara beberapa ungkapan sebagai respons atas materi yang dipelajarinya. Bagi siswa contoh judul teks tersebut sangat memperhitungkan martabat pribadi dalam hidup bersama.

Memilih kata, menyusun kalimat, dan merangkai teks adalah aktivitas berbahasa. Cara media membahasakan berita dan berbagai sajiannya, tentu mencerminkan penghormatan kepada martabat yang terberitakan. Pilihan kata *asmara*, bukan *wanita* atau *perempuan*, terhindar dari konstruksi pikir yang merendahkan satu pihak. Seratusan murid dalam tiga kelas memperoleh kesadaran betapa pi-

lihan kata seseorang pun mencerminkan pribadinya.

Kosa kata dalam Bahasa Indonesia berisi beragam kata yang bisa dipilih. Hanya asal memakai yang lazim dipakai tanpa mengkritisi, tentu tiap zaman mempunyai konteks yang harus diikuti. Dalam pengalaman penulis sebagai guru Bahasa Indonesia, ada rasa tidak enak hati membawa rumusan-rumusan seperti *harta, takhta dan Wanita* sekadar terpaku pada irama bunyi, sementara maknanya telah bekonotasi merendahkan. Malas memberdayakan kosa kata bahasa Indonesia sama dengan miskin kosa kata.

Memilih kata dengan akurat dan bermartabat melebihi rasa-perasaan. Di sana ada paradigma *n* kerangka berpikir berelasi dengan sesama. Menyebut wanita atau perempuan ternyata bisa melibatkan ibu dan saudaranya sendiri. Dalam pengalaman di kelas pagi tersebut, diam-diam saya sedang membantu para lelaki muda untuk tidak menuduh pihak luar, bahkan perempuan sebagai biang persoalan. Lelaki tetaplah bertanggung jawab separo mengenai satu kasus bersama. Imajinasi harafiah saya pun kembali ke teks Kitab Kejadian dalam Perjanjian Lama *n* ketika dikisahkan Hawa jatuh dalam dosa karena makan buah terlarang, kemana Adam saat itu? Mengapa tidak mengingatkannya? □

\*) St Kartono,

Guru SMA Kolese De Britto Yogya.

### Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opini-kr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

# Mencegah Lunturnya Budaya Jawa

Akhir Lusono

BUDAYA adalah sebuah konsep yang sulit didefinisikan secara formal. Budaya merupakan keseluruhan pola pemikiran, perasaan dan tindakan dari suatu kelompok sosial, yang membedakan dengan kelompok sosial yang lain (Hwang & Choi, 2017). Budaya juga diartikan sebagai *way of life of society* (AK Jain, 2015). Budaya sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dari kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (bragger et al, 2015). Sementara Budaya Jawa adalah budaya atau adat istiadat yang secara realita ada di masyarakat Jawa.

Orang Jawa dikenal memiliki *stereotype* sebagai suku bangsa atau kelompok orang yang berperampilan halus dan sopan. Ciri khas yang dimiliki orang Jawa adalah menggunakan Bahasa Jawa yang diakui para pakar bahasa di dunia, merupakan bahasa yang halus dan sopan (Yana, 2010). Suku Jawa sendiri dalam kehidupan sehari-harinya memiliki falsafah kehidupan yang sangat bermakna. Di tengah kehidupan hiruk-pikuk yang serba milenial, jangan sampai nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Jawa atau *unen-unen* yang hebat ini luntur.

Hebatnya

Di antara *unen-unen* adalah, pertama *narima ing pandum*. Masyarakat Jawa diharapkan dapat menerima pemberian dari Yang Maha Kuasa setelah bekerja keras secara nyata. Menerima pemberian Tuhan Yang Maha Esa setelah beribadah, bukan menerima dengan kepasrahan total tanpa berbuat apapun. Itulah hebatnya orang Jawa. Sehingga dengan menerapkan prinsip hidup yang demikian akan dijauhkan dari sikap berebut pekerjaan. Karena nasib, jodoh, rejeki dan kematian adalah hak mutlak dari Sang Pencipta.

Kedua, *rumangsa melu handarbeni*. Kata *rumangsa* berarti merasakan, menyadari. *Handarbeni* artinya memiliki. Secara harafiah berarti, ikut merasa memiliki. Dalam arti simbolis kata-kata tersebut bermakna terhadap tugas dan tanggung jawab seseorang yang harus menyadari bahwa tugas-tugas tersebut harus dirasakan, disadari sebagai miliknya.

Ketiga, *wajib melu hangrungkebi*. Kata *melu* berarti ikut. *Hangrungkebi* berarti melindungi, siap berkorban untuk membela. Artinya untuk, menjadi seorang karyawan atau pemimpin, harus selalu siap untuk berkorban dalam melaksanakan tugas dengan segala tantangan dan resiko. Prosesnya tentu membutuhkan waktu, tidak dapat dilakukan secara sekonyong-konyong. Tiba-tiba memiliki rasa *hangrungkebi*.

Keempat, *mulat sarira hangrasa wani*. Kata *mulat* berarti melihat diri sendiri. *Sarira* berarti badan, tubuh. *Hangrasa* berarti merasa, sedang *wani* artinya adalah berani. Untuk memahami arti kata-kata tersebut, harus dibaca dari belakang, yaitu berani merasa, melihat diri sendiri. Makna yang terkandung di dalam kata-kata tersebut adalah seseorang harus bersedia secara terbuka untuk melihat kesalahan yang terjadi dalam dirinya. Dalam khasanah budaya Jawa *mulat sarira hangrasa wani* ini sangat dalam maknanya.

Kelima, *manunggaling kawula lan Gusti*. Secara sosial *kawula* mewakili strata terendah, sedangkan *Gusti* mewakili strata tertinggi. Perbedaan strata

ini dihadapkan pada situasi saling membutuhkan. Perbedaan status ini dibedakan menurut usia, keturunan, pangkat atau jabatan dan kekayaan.

Mewakili

Tentu masih banyak lagi *unen-unen* yang ada di budaya Jawa. Namun setidaknya lima *unen-unen* tersebut secara prinsip dapat mewakili khasanah budaya Jawa yang patut dipertahankan. Karena dapat membentengi masyarakat dari keterpurukan yang lebih dalam karena kemajuan zaman. Dan menjaga kita untuk mengendalikan hawa nafsu alu amah yang menguasai diri.

Memang berat untuk menerapkannya, perlu proses panjang. Namun demikian ada ungkapan yang masyhur: *Jaya-jaya wijayanti, Suradira Jayaningrat, lebur dening pangastuti*. Hal baik akan bisa mengalahkan keangkaramurkaan. □

\*) Dr Akhir Lusono, Anggota Komisi Seni Budaya Islam MUI DIY

# Pojok KR

Menteri ATR/Ketua BPN tegaskan berantas mafia tanah.

-- Tak semudah diucapkan.

\*\*\*

SDM kesehatan didata ulang untuk vaksinasi booster kedua di DIY.

-- Setelah nakes, giliran pekerja pelayanan publik lain.

\*\*\*

Aturan baru STNK, mati pajak 2 tahun, jadi kendaraan 'bodong'.

-- Kalau sudah 'bodong', lantas mau diapakan.

*Berabe*

## PIKIRAN PEMBACA

Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik

Naskah dikirim Email atau WA

@ pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000

dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

## Sambut Kemerdekaan, Kebaikan untuk Negeri

TIDAK terasa, kita sekarang sudah memasuki Bulan Agustus, bulan bersejarah bagi Bangsa Indonesia. Biasanya, awal bulan ini digunakan warga untuk menggerakkan bersih lingkungan, kerja bakti dan lainnya. Sungguh sesuatu yang membanggakan, pemandangan seluruh warga bersama-sama tanpa membedakan status social ekonomi, pendidikan dan jenis kelamin bergotong royong membersihkan lingkungan.

Jika keliling desa/kampung kita pasti akan melihat sebagian besar sudah berbenah, mempercantik lingkungan. Bendera, rontek, umbul-umbul Merah Putih sudah terpasang rapih dan membuat indah lingkungan. Sungguh

sangat menarik. Sungguh indah, kibaran Merah Putih di antara hehijauan. Alangkah indah negeriku.

Marilah keindahan ini terus dijaga. Hentikan konflik horizontal maupun vertical atas nama apapun, hentikan kejahatan-kejahatan korupsi yang merugikan banyak hal di semua tingkat. Mari hormati anak dan perempuan dan hentikan kekerasan terhadap anak *n* perempuan, agar kita disebut warga dan manusia bermartabat. Ayo, janganlah kedamaian ini dirusak dan dikoyak dengan hal-hal yang mengacaukan negeri. Sambut Peringatan Kemerdekaan dengan kebaikan untuk negeri. □

Agus, 0878475xxxxx

## Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) Penasihat: Drs HM Idham Samawi. Komisaris Utama: Prof Dr Inajati Adrisjanti. Direktur Utama: M Wirnon Samawi SE MIB. Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH. Direktur Umum: Yuriani Nugroho Samawi SE MM MSC. Direktur Produksi: Bakoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirnon Samawi SE MIB. Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Drs H Octo Lampito MPd. Wakil Pemimpin Redaksi: Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. Redaktur Pelaksana: Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mubshada, Drs Widyo Suprayogi. Manajer Produksi Redaksi: Ngabdul Wakid. Redaktur: Dra Hj Fadmi Sustuti, Dra Prabandari, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Afifiati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Hariyadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. Fotografer: Eddy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. Grafis: Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. Sekretaris Redaksi: Dra Hj Supriyanti.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. Kepala TU Langganan: Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankr23@yahoo.com, iklankr13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris) Rp 12.000,00 / baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm... Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Permikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)

Alamat Percetakan: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. Alamat e-mail: naskahkr@gmail.com. Radio : KR Radio 107.2 FM.

Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro:

Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. Kuasa Direksi: Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.

Semarang : Jalan Lampersari No 62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Wakil : Isdiyanto Isman SIP. Banyumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd, Wakil : Driyanto.

Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan : Sri Warsiti. Magelang : Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552, Wakil : Drs M Thoha.

Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan : Suprpto, SPd, Wakil : Asrul Sani.

Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Wakil: Wuragil Dedy TP